

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *GROUP INVESTIGATION*

Ismanita

SMA Negeri 1 Bangkinang, Jln.Jendral sudirman,
Bangkinang, Riau, Indonesia
e-mail: ismanitanurul@gmail.com

Abstrak

Siswa SMA Negeri 1 Bangkinang pada kondisi di lapangan, menunjukkan hasil belajar sosiologinya rendah. Hal ini dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 yang hanya 40% siswa yang tuntas KKM dari jumlah siswa 25 orang. Hasil ini berdasarkan analisa ulangan harian yang telah dilakukan. Secara umum siswa tersebut selama pembelajaran sosiologi ini mengalami kesulitan dalam belajar sosiologi khususnya dalam menganalisa dan menyimpulkan suatu permasalahan dalam pembelajaran sosiologi tersebut. Disamping itu siswa juga kurang aktif ketika belajar, karena dalam strategi pembelajaran yang masih bersifat tradisional (ceramah saja) sering membuat siswa kurang berminat belajar sosiologi. Untuk mendapatkan solusi dari permasalahan ini maka dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* dalam pembelajaran struktur social dan konflik social. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan 2 siklus pembelajaran masing-masing siklus terdiri dari atas 4 langkah yaitu: (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Observasi, (4). Refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 2 SMAN 1 Bangkinang. Hasil penelitiab menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Peningkatan hasil belajar sosiologi ditandai dengan peningkatan daya serap dan ketubtasan belajar sosiologi.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, Hasil belajar sosiologi

Abstract

Students of SMA Negeri 1 Bangkinang on the condition in the field, showed the result of sociology study is low. This is seen from the completeness of the results of student learning class XI IPS 2 which only 40% of students who complete the KKM from the number of students 25 people. This result is based on daily test analysis that has been done. In general, these students in sociology learning have difficulty in learning sociology, especially in analyzing and concluding a problem in the learning of sociology. Besides, students are also less active when learning, because in learning strategies that are still traditional (lecture only) often make students less interested in learning sociology. To solve this problem, classroom action research (PTK) is conducted using *Group Investigation* cooperative learning model in learning social structure and social conflict. This classroom action research is conducted in 2 cycles of learning each cycle consisting of 4 steps: (1) Planning, (2) Action, (3) Observation, (4). Reflection. The subjects of the study were students of class XI IPS 2 SMAN 1 Bangkinang. The result of the research shows that there is an increase of students' learning outcomes through cooperative learning type *Group Investigation* (GI). Improvement of sociology learning outcomes is characterized by increased absorption and lack of learning sociology.

Keywords : Cooperative Learning Model; Sociology learning outcomes

PENDAHULUAN

Sosiologi merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial yang membahas dan mempelajari kehidupan manusia dalam masyarakat. Siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran sosiologi secara tuntas, tetapi siswa juga dilatih untuk terampil dalam pemecahan masalah. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pengajaran pembelajaran harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan.

Keberhasilan pengajaran sosiologi ditentukan oleh besarnya partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, makin aktif siswa mengambil bagian dalam kegiatan pembelajaran, maka makin berhasil kegiatan pembelajaran tersebut, karena tanpa aktivitas belajar tidak akan memberikan hasil belajar yang baik.

Mata pelajaran sosiologi ini berfungsi meningkatkan kemampuan berfikir, berperilaku, dan berintegrasi dalam keberagaman realitas sosial budaya berdasarkan etika. Sedangkan tujuan pelajaran sosiologi yaitu berusaha untuk membina siswa agar dapat berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan baik serta dapat memahami realita sosial, struktur dan dinamika sosial di dalam keanekaragaman budaya dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas:2004:11).

Dalam pembelajaran sosiologi tercakup dua sasaran (1) secara kognitif memberikan pengetahuan dasar sosiologi agar siswa mampu memahami dan menelaah secara rasional komponen-komponen dasar individu, kebudayaan, dan masyarakat sebagai suatu system. (2) secara praktis untuk mengembangkan keterampilan, sikap dan perilaku siswa yang rasional, kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, dan situasi sosial yang ditemukan dalam kehidupan.

Tujuan pembelajaran tersebut di atas dikatakan berhasil tercapai jika siswa sudah menguasai materi pokok yang ditetapkan sesuai dengan ruang lingkup mata pelajaran sosiologi tersebut. Ketercapaian ini tentu saja bisa didapatkan jika siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar yang dimaksudkan meliputi; perolehan ilmu pengetahuan akademik pelajaran Sosiologi itu sendiri serta perolehan keterampilan sosial

Namun pada kenyataannya, berdasarkan pengamatan penulis selama proses belajar mengajar di dalam kelas, hal-hal yang diharapkan pada siswa baik itu pada proses pembelajaran dan tentu saja hasil belajarnya belum memperlihatkan hasil maksimal. Hasil belajar khususnya perolehan ilmu pengetahuan akademik sosiologi yang belum maksimal tersebut dapat terlihat pada hasil ulangan harian 1 pada semester 1 tahun ajaran 2017/2018. Dalam hal ini, diketahuilah bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan yaitu 80. Berikut adalah laporannya:

Tabel 1. Hasil Ulangan Harian Peserta didik Kelas XI IPS 2 pada Kompetensi Dasar 1.1

| No. | Interval Nilai | Jumlah Siswa | Jumlah (%) | Keterangan |
|-----|-----------------------------|--------------|------------|--------------|
| 1. | Nilai < 40 | 4 Orang | 12,5 | Tidak Tuntas |
| 2. | $40 \leq \text{nilai} < 79$ | 9 Orang | 33,3 | Tidak Tuntas |
| 3. | Nilai ≥ 80 | 13 Orang | 54,2 | Tuntas |
| | Jumlah Siswa Tidak Tuntas | 13 Orang | 45,8 | |
| | Jumlah Siswa Tuntas | 13 Orang | 54,2 | |
| | TOTAL SISWA | 26 Orang | | |

Usaha untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa oleh guru terus dilakukan, seperti belajar kelompok, mengulangi materi yang dianggap sulit, memberi tambahan soal-soal latihan, serta memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan. Namun, usaha-usaha tersebut menunjukkan perlu adanya perbaikan kualitas pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika.

Mulyasa menyatakan bahwa menjadi guru professional dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.(Mulyasa. 2005). Oleh karena itu metode yang dipilih oleh guru sangat memegang peranan penting di dalam keberhasilan belajar siswa.

Ahmadi dan Prasetyo menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar aktif pengelompokan mempunyai arti tersendiri. Kelompok siswa diartikan tiga jenis yaitu: (1) seperti menurut kesenangan berteman; (2) Menurut kemampuan akademis; (3) menurut minat.(Ahmadi dan Prasetyo, 1997)

Oleh karena itu guru berupaya mengadakan suatu aktifitas pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menerapkan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kesadaran untuk bekerjasama dan bertanggung jawab, mendorong siswa untuk menkonstruksi pengetahuannya sendiri serta meningkatkan komunikasi dan interaksi melalui kegiatan berdiskusi.

Memperhatikan masalah yang terjadi pada kelas XI IPS 2 SMAN 1 Bangkinang, maka peneliti ingin menerapkan pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, bekerjasama siswa tanpa menghilangkan kesempatan untuk berfikir secara individual. Sehingga dominasi siswa yang berkemampuan tinggi akan teratasi. Salah satu pembelajaran kooperatif yang dapat mengoptimalkan partisipasi siswa adalah dengan pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*

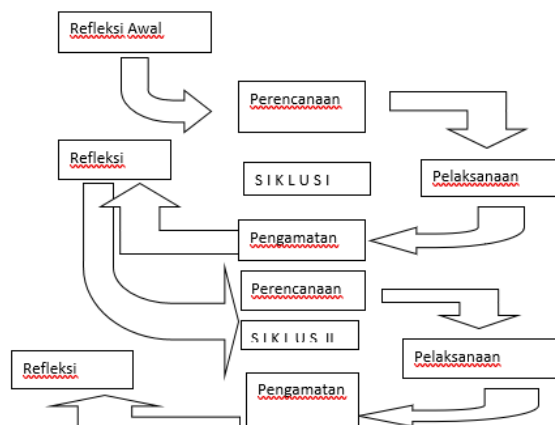
Menurut Lie(2002) dalam pembelajaran kooperatif ini siswa diajarkan untuk bekerjasama dengan teman-temannya yang lain dalam satu kelompok.namun juga memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Karena perlu adanya perubahan dan perbaikan dalam usaha meningkatkan hasil belajar matematika siswa yaitu suatu teknik pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif.

METODE

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan usaha dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Tindakan yang diberikan adalah pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigations* (GI) di kelas tindakan.

Menurut Susilo(2007) Penelitian tindakan kelas atau yang sering disebut Classroom action Research yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan dan proses dalam pembelajaran. Masalah-masalah yang diungkapkan dan dicari jalan keluarnya adalah masalah-masalah yang benar-benar ada. Penelitian tindakan kelas ini melalui tahap Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi.

Adapun model PTK yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut



Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Bangkinang. Dan akan dilakukan mulai dari bulan Juli 2017 sampai bulan September 2017, Semester ganjil 2017/2018. Pemilihan tempat penelitian ini dikarenakan peneliti mengajar di sekolah ini dan di kelas ini, sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, mulai dari persiapan, pelaksanaan tindakan kelas, pengumpulan data, dan analisa data.

Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 2 SMAN 1 Bangkinang Tahun Pelajaran 2017/2018. Dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang yaitu 14 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan.

Parameter utama yang diukur dan digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar. Pada hasil belajar diambil dengan memberikan tes dengan bentuk uraian pada setiap akhir siklus. Tes yang diberikan terdiri dari beberapa soal sesuai dengan materi setiap kompetensi dasar. Data hasil belajar matematika dikumpulkan melalui tes hasil belajar yang mencakup ulangan harian I dan ulangan harian II. Setelah dua kali pertemuan dilakukan ulangan harian 1. Dan melakukan ulangan harian ke dua setelah pertemuan kelima. Pada saat ulangan harian guru yang mengawasi selama tes berlangsung. Diawal tes guru mengorganisasikan siswa dalam posisi duduk dengan member jarak antar siswa yang satu dengan yang lainnya. Sehingga siswa tidak dapat melihat jawaban temannya. Guru yang meyakinkan siswa bahwa siswa dapat menyelesaikan soal ulangan dengan baik tanpa harus melihat jawaban temannya.

Sedangkan parameter pendukung dipenelitian ini adalah: Aktifitas Guru dan Siswa menggunakan lembar observasi. Wardani(2002) menyatakan bahwa dalam penelitian tindakan kelas, observasi terutama ditujukan untuk memantau proses dan dampak perbaikan yang direncanakan. Oleh karena itu dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran untuk setiap kali pertemuan. Teman sejawat sebagai pengamat akan mengamati aktifitas guru, aktifitas siswa dan interaksi antara gurudan siswa. Observasi ini dilakukan dengan cara mengisi lembar pengamatan terfokus yang telah disediakan yang memenuhi aspek guru dan aspek siswa.

Data yang diperoleh dari lembar pengamatan maupntes hasil belajar siswa kemudian akan dianalisis. Data lembar pengamatan terhadap pelajaran matematika yang diperoleh pada setiap pertemuan digunakan untuk melihat aktifitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan rumus:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Dimana :

P = angka persentase

f = frekuensi yang sedang di cari persentasenya

N = Jumlah frekuensi/ banyak individu

Dari rumus diatas dimodifikasi menjadi

$$\text{Persentase aktifitas } \frac{G}{S} = \frac{\text{skor yang diperoleh } \frac{G}{S}}{\text{Skor maximum}} \times 100\% \quad (2)$$

Keterangan :

P = Persentase aktifitas G/S

f = Skor yang di peroleh G/S

N = skor maksimum

Data hasil lembar pengamatan diolah dengan persentase dengan kriteria sebagai berikut:

0% ≤ TAG/TAS < 20%: Tidak baik

21% ≤ TAG/TAS < 40%: Kurang baik

41% ≤ TAG/TAS < 60%: Cukup baik

61% ≤ TAG/TAS < 80%: Baik

81% ≤ TAG/TAS < 100%: Sangat baik

Keterangan:

TAG/TAS = Tingkat Aktifitas Guru/Siswa

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 SMAN 1 Bangkinang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dalam penelitian ini dianalisis melalui beberapa aspek; daya serap siswa dan ketuntasan belajar siswa yang terdiri dari ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal.

Berdasarkan data yang diperoleh daya serap siswa pada siklus 1 dan 2 sebagai hasil ulangan harian pada akhir setiap siklus tersebut. Berikut adalah laporan daya serap siswa pada ulangan harian 1 siklus 1:

Tabel 1. Daya Serap Siswa pada Nilai Ulangan Harian 1 Siklus 1

| No | Interval | Kategori | Daya Serap siswa Siklus 1 UH 1 (%) |
|----|--------------|---------------|---------------------------------------|
| 1 | 80 – 100 | Amat baik | 9 (35%) |
| 2 | 70 -75 | Baik | 7 (30%) |
| 3 | 60 – 65 | Cukup | 5 (22%) |
| 4 | 50 – 55 | Kurang | 3 (13%) |
| 5 | 0 – 45 | Kurang Sekali | 0 (0%) |
| | Jumlah Siswa | | 24 |
| | Rerata | | 70 |
| | Kategori | | Baik |

Dari tabel 1 di atas, dapat dilihat rerata daya serap siswa adalah 70 yang dikategorikan baik. Mayoritas siswa mempunyai daya serap antara interval 80–100, yakni sejumlah 8 orang (35%) dan tidak ada siswa yang memperoleh skor antara interval 0–49. Berikut adalah laporan daya serap siswa pada ulangan harian 2 siklus 2:

Tabel 2. Daya Serap Siswa Pada Nilai Ulangan Harian 2 Siklus 2

| No | Interval | Kategori | Daya Serap siswa Siklus 1 UH 1 (%) |
|----|----------|---------------|---------------------------------------|
| 1 | 80 – 100 | Amat baik | 11 (46%) |
| 2 | 70 -75 | Baik | 10 (42%) |
| 3 | 60 – 65 | Cukup | 3(13%) |
| 4 | 50 – 55 | Kurang | 0 (0%) |
| 5 | 0 – 45 | Kurang Sekali | 0 (0%) |
| | Jumlah | | 24 |
| | Rerata | | 80 |
| | Kategori | | Amat Baik |

Dari tabel 5 terlihat jelas bahwa rerata daya serap siswa adalah 80 yang dikategorikan amat baik. Mayoritas siswa mempunyai daya serap antara interval 80– 100, yakni sejumlah 14 orang (48%) dan tidak ada siswa yang memperoleh skor antara interval 0 – 49.

Di bawah ini disajikan perbandingan antara daya serap siklus 1 dan siklus 2 dalam bentuk diagram berikut:



Diagram 1. Perbandingan daya serap pada siklus 1 dan siklus 2

Ketuntasan belajarsiswa pada siklus 1 dan 2 yang didapat dari hasil ulangan harian dan laporan hasil daya serap siswa. Berikut adalah laporan ketuntasan belajar siswa pada ulangan harian 1 siklus 1:

Tabel 3. Ketuntasan Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran STAD

| Nilai | Ketuntasan Belajar Siswa | | |
|---------------|--------------------------|------------------|----------|
| | Tuntas (%) | Tidak Tuntas (%) | Klasikal |
| UH 1 Siklus 1 | 19 (79%) | 6 (21%) | 79% |
| UH 2 Siklus 2 | 21 (88%) | 3 (21%) | 88% |

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar siswa secara individu maupun klasikal meningkat. Secara umum atau klasikal, ketuntasan belajar siswa meningkat dari ulangan harian 1 siklus 1 sejumlah 72% ke ulangan harian 2 siklus 2 sejumlah 90%. Untuk lebih jelas akan disajikan dalam grafik dibawah ini:



Diagram 2. Perbandingan daya serap pada siklus 1 dan siklus 2

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa ada peningkatan ketuntasan belajar siswa secara klasikal antara siklus 1 dan siklus 2, yaitu dari 67% pada siklus 1 menjadi 79% pada siklus 2.

Aktivitas siswa untuk setiap indikator pengamatan meningkat dari siklus 1 ke siklus 2. Berikut adalah laporannya.

Tabel 4. Tabel Aktvitas Siswa

| No | Indikator Butir Aktivitas Siswa | | | | | | |
|----------|---------------------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| Siklus 1 | 75% | 58% | 50% | 42% | 58% | 50% | 50% |
| Siklus 2 | 92% | 75% | 67% | 67% | 83% | 83% | 83% |

Keterangan:

indikator butir aktivitas siswa:

- 1 : Siswa duduk dalam kelompok yang telah ditentukan
- 2 : Siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing
- 3 : Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru
- 4 : Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru
- 5 : Siswa yang dipanggil ketua beserta anggotanya maju kedepan mempresentasikan hasil diskusinya
- 6 : Siswa lain menyimak presentasi temannya
- 7 : Siswa menanggapi presentasi temannya
- 8 : Siswa membuat kesimpulan dan rangkuman pelajaran

Tabel 4 menunjukkan adanya perubahan positif yang terjadi pada aktivitas siswa selama proses pembelajaran dari siklus 1 ke siklus 2 pada masing-masing indikator butir aktivitas siswa yang diamati oleh observer (pengamat).

Berdasarkan hasil analisis data di atas yang meliputi hasil belajar siswa (daya serap dan ketuntasan belajar) dan aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan tindakan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*(GI) pada proses pembelajaran Sosiologi di kelas XI IPS 2 SMAN 1 Bangkinang, maka didapatkan informasi bahwa hasil belajar siswa meningkat. Berikut adalah laporannya.

Tabel 5. Hasil belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Group Investigation*(GI)

| Tahap | Rerata Daya Serap Siswa | Ketuntasan Belajar Siswa Individu | Ketuntasan Belajar Siswa Klasikal |
|----------|-------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|
| Siklus 1 | 72 | 19 (79%) | 79% |
| Siklus 2 | 92 | 21 (88%) | 88% |

Berdasarkan tabel 3 di atas, diketahuilah bahwa hasil belajar siswa meningkat dari siklus 1 ke siklus 2. Daya serap siswa erat kaitannya dengan ketuntasan belajar siswa, karena jika daya serap siswa sudah baik dan siswa mendapat nilai baik, secara otomatis siswa juga akan tuntas atau memperoleh nilai ≥ 80 (KKM). Dalam penelitian ini, daya serap siswa meningkat, yakni dari rerata 71 pada siklus 1 menjadi 80 pada siklus 2. Peningkatan ini juga terjadi pada ketuntasan belajar secara klasikal, yaitu dari 19 orang siswa (79%) pada siklus 1 menjadi 21 orang (88%) pada siklus 2. Berdasarkan

Debdikbud (1994) bahwa ketuntasan belajar klasikal dinyatakan tuntas jika $\geq 85\%$ siswa telah menguasai materi pelajaran. Jadi dapat dikatakan bahwa pada siklus kedua, siswa sudah dinyatakan tuntas secara klasikal.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil yang didapat ini merupakan efek langsung dari aktivitas guru dan siswa pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Student Group Investigation*(GI) yang telah dilakukan. Dari hasil pengamatan salah seorang guru di SMA N 1 Bangkinang sebagai pengamat (observer) diketahuilah bahwa adanya perubahan positif pada siswa dalam memahami materi pelajaran melalui penggunaan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Group Investigation*(GI) dari siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus 1, hasil siswa secara umum belum memuaskan dikarenakan belum semua siswa mampu memahami materi pelajaran dengan baik. Siswa belum terbiasa bekerja secara kooperatif atau berdiskusi dalam kelompok dalam memahami materi yang diajarkan. Siswa belum mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru terkait materi yang diberikan dan tentu saja tidak siap untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya tersebut. Pada siklus 2, aktivitas siswa sudah menunjukkan perubahan yang signifikan jika dibandingkan dengan pada siklus 1. Pada siklus ini, siswa sudah mulai nyaman belajar dan berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing. Siswa sudah cukup baik dalam memahami materi dan menjawab pertanyaan guru serta mempresentasikannya di depan kelas sebagai efek baik dari diskusi kelompok

Peningkatan hasil belajar siswa dan aktivitas siswa dari siklus 1 ke siklus 2 setelah dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI). Dari hasil belajar siswa, dapat dilihat bahwa daya serap siswa meningkat dari rerata 72 (siklus 1) menjadi 80 (siklus 2), sedangkan ketuntasan siswa meningkat dari 80% (siklus 1) menjadi 88% (siklus 2). Dari segi aktivitas siswa, pengamat menilai bahwa ini juga meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 untuk tiap-tiap butir indikator penilaian aktivitas siswa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris di kelas XI IPS 2 SMA N 1 Bangkinang.

Penerapan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran Sosiologi. Disarankan bagi guru yang akan mengaplikasikan model pembelajaran ini, maka sebelum proses pembelajaran dimulai, sebaiknya guru terlebih dahulu memastikan bahwa siswa mengerti tahap-tahap pelaksanaan model pembelajaran *Group Investigation* (GI).

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. (2015). Pengaruh Pendekatan Problem Posing dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Salo Kabupaten Kampar. *Jurnal Obsesi : Journal Of Early Childhood Education*, 1(1), 1-11
- Depdiknas, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Depdiknas. Jakarta
- Dimiyati, M. 2002, *Belajar dan pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Eko, (2011), *Model Pembelajaran Group Investigation* (tersedia)(online) [http. Blogspot.com](http://blogspot.com).
- Karwapi, (2012), *Manfaat dan keterbatasan model Pembelajaran kooperatif, Kooperatif Learning* (Tersedia) (online) [http//wordpress.com](http://wordpress.com).
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Penerbit : Ghalia Indonesia, Jakarta
- Sanjaya, Wina, 2008, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pembelajaran*, Penerbit : Kencana Prenada Media Group . Jakarta
- Asmaleli, 2011, *Penelitian Tindakan kelas*, SMAN 1 Bangkinang Seberang, Riau